



Krisis Moral Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Madinatul Zahra¹, Rosdialena²

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Penulis Korespondensi: madinatulzahra15@gmail.com , rosdialena@gmail.com

Abstract. *Islamic education plays an important role in shaping the religious character of students amidst the moral crisis of Generation Z due to technological development and globalization. This research aims to examine the role of Islamic education, the challenges faced, the strategies implemented, and its implications for the formation of students' religious character. The research method used is a literature review by analyzing various relevant journals and scientific literature. The study results show that Islamic education is capable of shaping attitudes of discipline, honesty, responsibility, tolerance, and awareness of worship thru the habituation of religious activities, teacher role models, integration of Islamic values in learning, and a religious culture within the school environment. The challenges faced include the negative influence of social media, a hedonistic lifestyle, low digital literacy, and the declining interest of the younger generation in religious activities. Strategies that can be implemented include strengthening moral education, utilizing digital media as a means of Islamic education, developing innovative learning methods, and collaboration between schools, families, and communities. Islamic education thus becomes an important foundation in building a generation of young people with noble character who can face the challenges of globalization without losing Islamic values.*

Keywords *Islamic Education, religious character, Generation Z, moral crisis, globalization*

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah krisis moral Generasi Z akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu membentuk sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran beribadah melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta budaya religius di lingkungan sekolah. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh negatif media sosial, gaya hidup hedonis, rendahnya literasi digital, dan menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan pendidikan akhlak, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi Islam, pengembangan metode pembelajaran inovatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam dengan demikian menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman..

Kata kunci: Pendidikan Islam, karakter religius, Generasi Z, krisis moral, globalisasi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada kalangan Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan digital dan media sosial. Kemudahan akses informasi memberikan dampak positif dalam aspek komunikasi dan pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan moral seperti rendahnya etika, perilaku individualis, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta menurunnya kesadaran spiritual pada generasi muda (Sukari & Haerullah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang

tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dapat menyebabkan terjadinya krisis karakter pada peserta didik.

Krisis moral Generasi Z menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena perubahan pola hidup modern sering kali menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai agama dan budaya sosial. Pengaruh budaya asing yang cenderung mengutamakan kebebasan, hedonisme, dan materialisme menyebabkan sebagian generasi muda mengalami penurunan kepedulian sosial dan pengendalian diri (Herawati et al., 2025). Fenomena tersebut semakin diperparah dengan rendahnya literasi digital dan kurangnya pengawasan dalam penggunaan media sosial sehingga peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan digital (Hudi et al., 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi permasalahan tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta integrasi nilai agama dalam proses pembelajaran mampu membantu siswa membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Fandra et al., 2025). Pendidikan Islam juga menjadi benteng moral yang dapat membantu Generasi Z menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hamdani, 2024).

Penelitian mengenai pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada metode pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah. Kajian mengenai tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral Generasi Z di era digital serta strategi yang relevan untuk mengatasinya masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun karakter religius siswa, tantangan yang dihadapi, strategi yang dapat diterapkan, serta implikasinya terhadap pembentukan moral generasi muda di era globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan library research). Studi kepustakaan merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilaksanakan dengan seorang peneliti dengan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada penulisan ini. Adapun bentuk penelitiannya hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dalam satu waktu yang tertentu.

Data yang ada dikepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut :

- a. Editing, pemeriksaan Kembali data yang telah didapatkan terutama dalam segi kelengkapan, kejelesan dan kesamaan makna dengan makna yang lainnya.
- b. Organizing, mengorganisir data-data yang didapatkan dengan kerangka yang dibutuhkan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis terhadap hasil pengorganisasian data menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah

ditetapkan sehingga didapatkan kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Krisis Moral Generasi Z di Era Digital

Perkembangan era digital dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, serta perilaku sosial Generasi Z. Kemudahan akses teknologi dan arus informasi tanpa batas memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda, baik dalam aspek positif maupun negatif. Fenomena krisis moral pada Generasi Z terlihat dari semakin melemahnya nilai-nilai etika, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup yang lebih menekankan pada kepuasan pribadi, gaya hidup instan, dan pencarian eksistensi diri dibandingkan penguatan nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini memperlihatkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan karakter, bahkan dalam banyak kasus justru memunculkan degradasi moral yang semakin kompleks di lingkungan generasi muda. Budaya hedonisme, individualisme, dan kecenderungan untuk mencari validasi sosial melalui media digital menyebabkan sebagian remaja lebih fokus pada citra diri dibandingkan pengembangan kepribadian yang berlandaskan etika dan nilai agama (Hasan, 2024).

Krisis moral tersebut semakin tampak melalui perubahan pola interaksi sosial Generasi Z yang cenderung mengalami penurunan empati dan lemahnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi membuat sebagian remaja lebih banyak berinteraksi di ruang virtual dibandingkan lingkungan sosial nyata, sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih dangkal dan minim kedekatan emosional. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, serta kecenderungan untuk memberikan komentar negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).

Rendahnya kontrol diri dan kemampuan menyaring informasi membuat Generasi Z rentan terpengaruh oleh tren negatif yang berkembang di media sosial. Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya pengawasan lingkungan keluarga dan pendidikan yang terkadang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Akibatnya, pendidikan moral yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam perkembangan remaja sering kali kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Hermawan & Herman, 2025).

Dominasi globalisasi dan kemajuan teknologi informasi juga turut membentuk paradigma baru dalam kehidupan generasi muda. Kemudahan mengakses berbagai budaya global melalui internet menyebabkan Generasi Z terpapar pada berbagai nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan norma agama maupun budaya lokal. Konten-konten digital yang mengandung unsur sekularisme, kekerasan, gaya hidup bebas, hingga budaya konsumtif dapat dengan mudah memengaruhi pola pikir remaja apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman moral yang kuat. Krisis moral pada akhirnya tidak hanya muncul dalam bentuk perilaku menyimpang secara langsung, tetapi juga tercermin dari menurunnya rasa

hormat kepada orang tua dan guru, lemahnya etika komunikasi, serta semakin lunturnya nilai kesopanan dalam kehidupan sosial. Pengaruh budaya populer yang berkembang melalui media sosial sering kali membentuk standar perilaku baru yang lebih mengedepankan popularitas dan kebebasan tanpa batas dibandingkan tanggung jawab moral. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang seharusnya menjadi sarana kemajuan justru dapat menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter apabila digunakan tanpa pengawasan dan pendampingan yang tepat (Hudi et al., 2024).

Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi fenomena krisis moral Generasi Z di era digital. Lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, etika, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital oleh anak. Sekolah juga memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan moral yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman perlu dikembangkan agar siswa mampu memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang mereka lakukan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu memberikan teladan serta membangun kesadaran etis pada peserta didik. Pendekatan pendidikan karakter yang integratif melalui pembelajaran agama, konseling, dan pembiasaan perilaku positif menjadi langkah penting untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi modern (Hermawan & Herman, 2025).

Fenomena krisis moral pada Generasi Z pada hakikatnya merupakan dampak dari interaksi antara perkembangan teknologi digital, perubahan budaya global, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan generasi muda. Dominasi media sosial dan budaya populer modern telah memengaruhi pola pikir, perilaku, serta cara Generasi Z membangun identitas diri di tengah masyarakat digital. Krisis tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hukuman atau pembatasan teknologi semata, melainkan memerlukan strategi yang lebih menyeluruh melalui penguatan pendidikan karakter, literasi digital, pengawasan keluarga, serta penanaman nilai-nilai agama secara berkesinambungan. Upaya tersebut sangat penting agar Generasi Z mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak, memiliki ketahanan moral yang kuat, serta tetap mempertahankan identitas dan etika sosial di tengah arus perubahan zaman yang semakin kompleks.

B. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara terarah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, serta moral peserta didik agar terbentuk kepribadian yang seimbang dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tersebut tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keislaman yang diajarkan secara berkesinambungan mampu membentuk pola pikir dan perilaku siswa menjadi lebih baik sesuai tuntunan agama (Fandra et al., 2025). Pembentukan akhlak juga diperkuat melalui integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru

yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak (Hamdani, 2024).

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membangun karakter religius peserta didik melalui penguatan akidah, pelaksanaan ibadah, serta pembiasaan akhlak terpuji. Akidah menjadi dasar keyakinan yang mampu menuntun siswa dalam memahami hubungan manusia dengan Allah Swt., sedangkan ibadah menjadi bentuk nyata dari kepatuhan terhadap ajaran agama. Pembiasaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual dan pengendalian diri peserta didik dalam kehidupan sosial. Sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan secara rutin mampu membentuk integritas dan karakter religius yang kuat pada diri peserta didik (Afuwah, 2024).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik. Pembentukan kepribadian Islami dilakukan melalui pembinaan sikap, pola pikir, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Perangin-Angin & Daulay, 2024).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan dampak besar terhadap perubahan pola hidup generasi muda, termasuk munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral akibat pengaruh budaya negatif yang semakin mudah diakses. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu memperkuat nilai keagamaan dan ketahanan moral peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang merusak. Pendidikan Islam hadir sebagai sarana pembinaan karakter yang mampu menanamkan nilai religius, etika, serta tanggung jawab sosial pada generasi Z (Hamdani, 2024). Penanaman nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan ibadah dapat membantu peserta didik membangun karakter yang moderat, beretika, serta memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Penguatan karakter religius tersebut juga menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang dimiliki (Fandra et al., 2025).

C. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

1. Guru sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik karena perilaku dan sikap yang ditampilkan oleh pendidik akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan guru melalui ucapan, tindakan, kedisiplinan, serta tanggung jawab mampu memengaruhi perkembangan moral siswa secara langsung. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara terus-menerus di lingkungan sekolah sehingga sosok guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan pembentuk kepribadian Islami (Novita et al., 2024).

Keteladanan guru juga dijelaskan dalam ajaran Islam melalui firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 Ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep

uswah hasanah menjadi metode utama dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw. menjadi teladan terbaik dalam membentuk akhlak umat melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui nasihat semata.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

2. Pembiasaan Kegiatan Religius di Sekolah

Pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan karakter Islami pada peserta didik. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, doa bersama, serta penyampaian kultum mampu membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten oleh siswa. Pembiasaan tersebut memberikan dampak besar terhadap perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik karena nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Novita et al., 2024). Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin juga mampu menjadi benteng moral bagi siswa dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi dan budaya modern yang semakin kompleks (Hamdani, 2024).

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius karena nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Proses pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam akan membantu siswa memahami bahwa agama memiliki keterkaitan erat dengan seluruh aspek kehidupan. Penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa (Fandra et al., 2025).

4. Peran Keluarga dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa memerlukan kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dilakukan di sekolah tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan agama sejak dini melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang religius akan memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di sekolah sehingga peserta didik memiliki konsistensi dalam menerapkan perilaku baik di berbagai lingkungan kehidupan (Novita et al., 2024).

5. Budaya Religius Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa

Budaya religius sekolah menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Penerapan budaya Islami dapat diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, menjaga sopan santun, membaca doa, berpakaian sesuai syariat, serta menjaga kebersihan dan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Suasana religius yang tercipta secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang diterapkan

melalui budaya sekolah mampu meningkatkan rasa empati, kepedulian sosial, serta sikap tanggung jawab peserta didik terhadap sesama (Hamdani, 2024).

D. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Z

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan besar bagi Generasi Z dalam memperoleh informasi melalui berbagai platform media sosial. Kondisi tersebut membawa dampak positif dalam aspek komunikasi dan pengetahuan, namun juga menghadirkan ancaman serius terhadap perkembangan moral peserta didik. Beragam konten negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta perilaku *body shaming* semakin mudah diakses oleh siswa tanpa adanya penyaringan yang memadai (Sukari & Haerullah, 2024).

Generasi Z hidup di tengah arus perkembangan informasi yang sangat cepat sehingga perhatian mereka lebih banyak tersita pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan religius. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam. Kesenjangan antara materi pendidikan agama yang disampaikan di sekolah dengan realitas kehidupan modern sering kali membuat ajaran agama dianggap kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Penyampaian pembelajaran agama yang monoton dan kurang inovatif juga dapat mengurangi ketertarikan siswa terhadap aktivitas keagamaan sehingga mereka lebih tertarik pada hiburan digital yang bersifat instan (Sukari & Haerullah, 2024).

Arus globalisasi membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda yang sangat dekat dengan budaya modern. Pengaruh budaya asing yang menonjolkan kebebasan tanpa batas, materialisme, serta gaya hidup konsumtif menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengutamakan kesenangan duniawi dibandingkan nilai spiritual dan moral. Perubahan tersebut memunculkan sikap individualis yang membuat hubungan sosial menjadi semakin renggang serta menurunkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Herawati et al., 2025).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menyampaikan pendidikan agama kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan dengan metode konvensional, melainkan membutuhkan pendekatan kreatif yang mampu menarik perhatian Generasi Z. Guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang edukatif sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini (Sukari & Haerullah, 2024).

Kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan moral dan budaya masyarakat dalam menggunakannya secara bijaksana. Fenomena *culture lag* menunjukkan adanya ketimpangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai sosial sehingga teknologi lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan daripada pengembangan karakter. Ketergantungan terhadap perangkat digital menyebabkan interaksi sosial secara langsung semakin berkurang dan memunculkan kecenderungan individualisme pada generasi muda (Amin, 2025).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius sekaligus menghadapi krisis moral yang dialami Generasi Z di era digital dan

globalisasi. Pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup modern menjadi tantangan besar yang dapat memengaruhi perilaku dan moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi penting dalam menanamkan akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda.

E. Strategi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang dialami Generasi Z di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat. Penanaman nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, serta penerapan sikap sopan santun mampu membantu siswa membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang lebih kuat. Keteladanan guru juga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius karena perilaku, tutur kata, dan sikap pendidik akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial mereka (Nurkhasanah et al., 2025; Syukri et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakter Generasi Z yang sangat dekat dengan media sosial dan teknologi informasi. Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi Islam dapat dilakukan melalui penggunaan video pembelajaran, konten dakwah digital, poster edukatif, serta pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang mampu menarik perhatian peserta didik. Integrasi teknologi dalam pendidikan membantu proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih mudah tanpa terkesan monoton atau kaku (Nurkhasanah et al., 2025; Khalishah & Jenuri, 2025).

Pembentukan karakter religius peserta didik memerlukan kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan utama dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dibebankan kepada sekolah tanpa adanya dukungan dan pengawasan dari keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai agama melalui pembiasaan ibadah, pengawasan penggunaan teknologi, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi nilai moral yang diterapkan di rumah dan di sekolah akan membantu siswa membangun karakter yang lebih kuat dan stabil sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di lingkungan sosial maupun media digital (Nurkhasanah et al., 2025; Hasan, 2024).

Budaya religius di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Penerapan budaya Islami melalui pembiasaan menjaga etika pergaulan, disiplin waktu, berpakaian sopan, menjaga kebersihan, serta membangun kepedulian sosial mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Lingkungan sekolah yang religius tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian Islami yang mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi dan budaya bebas yang berkembang di era digital (Hasan, 2024).

Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakter Generasi Z yang aktif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata dinilai lebih efektif dibandingkan metode hafalan yang monoton. Metode *deep learning*, praktik ibadah secara langsung, diskusi reflektif, serta pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Nurkhasanah et al., 2025).

Penguatan literasi digital Islami menjadi kebutuhan penting dalam membentuk Generasi Z yang bijak dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Kemampuan menyaring informasi, menjaga etika komunikasi, menghindari penyebaran hoaks, serta memahami dampak negatif media sosial perlu ditanamkan melalui pendidikan Islam secara terarah. Literasi digital berbasis nilai Islam membantu siswa memahami bahwa penggunaan teknologi harus disertai tanggung jawab moral dan sosial terhadap orang lain. Pendidikan Islam berperan memberikan landasan etika agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan diri, penyebaran informasi positif, serta penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks (Nurkhasanah et al., 2025; Khalishah & Jenuri, 2025).

F. Implikasi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya religius di lingkungan sekolah. Proses tersebut mampu menanamkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah pada diri siswa sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

1. Meningkatkan Kesadaran Beribadah dan Kedisiplinan Siswa

Pendidikan Islam yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesadaran beribadah pada diri peserta didik. Pelaksanaan kegiatan religius secara rutin seperti salat Dhuha, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama mampu membantu siswa memahami pentingnya menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan aktivitas ibadah tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang bersifat terpaksa, melainkan berubah menjadi kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran pribadi siswa (Astutik et al., 2024; Hartini, 2022).

Kedisiplinan yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya terlihat pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Sikap tepat waktu, tanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menjadi bagian dari karakter religius yang berkembang melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik memiliki pengendalian diri yang lebih baik sehingga perilaku negatif dapat diminimalisasi sejak dini (Astutik et al., 2024).

2. Terbentuknya Sikap Jujur, Tanggung Jawab, dan Toleransi

Pendidikan Islam memberikan implikasi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter religius dilakukan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek teori,

tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral secara nyata dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial peserta didik. Sikap jujur dilatih melalui pembiasaan berkata benar, menghindari perilaku menyontek, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan guru maupun orang tua (Azis et al., 2025).

Nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena pendidikan Islam mengajarkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta hidup rukun dengan sesama. Pembiasaan perilaku santun, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta sikap peduli terhadap teman membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan. Karakter religius yang terbentuk melalui proses pendidikan tersebut menjadi landasan penting bagi siswa dalam bersikap, berpikir, dan bertindak secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat (Azis et al., 2025).

3. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Suasana sekolah yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, budaya salam, serta penerapan sikap sopan santun mampu menciptakan iklim pendidikan yang aman, nyaman, dan penuh nilai moral (Azis et al., 2025; Hartini, 2022).

Penerapan budaya religius secara konsisten menjadikan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Sikap saling menghormati, menjaga kebersihan, disiplin, serta kepedulian sosial tumbuh melalui kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam lingkungan sekolah. Lingkungan yang kondusif tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap belajar yang positif dan membangun kesadaran moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Azis et al., 2025; Hartini, 2022).

4. Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral Generasi Z di Era Digital

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan tantangan besar terhadap pembentukan moral Generasi Z karena berbagai informasi dan budaya asing dapat diakses dengan sangat mudah melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik rentan terhadap pengaruh perilaku negatif seperti pergaulan bebas, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya kepedulian sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai benteng moral yang membantu siswa membangun kesadaran spiritual dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital (Azis et al., 2025; Astutik et al., 2024).

Nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan Islam membantu peserta didik membangun prinsip hidup yang kuat sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Pembentukan karakter religius juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab (Astutik et al., 2024).

5. Terbentuknya Generasi Muda yang Berakhlak Mulia dan Mampu Menghadapi Tantangan Globalisasi

Perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas moral dan keagamaan. Pendidikan Islam memberikan bekal nilai spiritual yang mampu membantu siswa

menghadapi pengaruh globalisasi secara positif dan selektif. Sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan modern menjadi bagian dari karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam (Astutik et al., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik sekaligus menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral Generasi Z di era digital dan globalisasi. Penanaman nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, serta budaya religius di lingkungan sekolah mampu membentuk sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran spiritual pada diri siswa. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak dan pengendalian diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan besar bagi pembentukan moral generasi muda karena berbagai pengaruh negatif dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi melalui pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi Islam, penguatan literasi digital Islami, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan karakter siswa. Upaya tersebut penting dilakukan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Implikasi pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter religius terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, terbentuknya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta lahirnya generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan globalisasi secara positif. Pendidikan Islam dengan demikian menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan identitas keislaman yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, F. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral generasi milenial: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2).
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. *Jurnal Al-Muharrir: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Afuwah, R. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius mahasiswa. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2).
- Azis, N., Dina, L. N. A. B., & Dewi, M. S. (2025). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1).
- Fandra, A., Rambe, H., & Gusmaneli. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral siswa: Konsep pendidikan Islam dalam membangun akhlak mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Hamdani, M. K. (2024). Peran budaya religius dalam pembentukan karakter lembaga pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2).

- Hartini. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah 3 Surakarta. *SHES: Conference Series*, 5(5).
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hermawan, A. R., & Herman, S. (2025). Konseling Alkitabiah Jay E. Adams sebagai strategi pendidikan moral kontekstual bagi generasi Z di era digital. *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(1).
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2).
- Khalishah, R., & Jenuri. (2025). Penerapan nilai-nilai Islami pada generasi Z dalam membangun karakter unggul di era globalisasi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Novita, C. E., Ardani, A. V., Andriyani, R., Nugraheni, S. I. L., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V MI Darul Ulum Ngaliyan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6).
- Nurkhasanah, S., 'Aisy, S. R., Soleh, M. N., & Sultoni, A. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di SMK Muhammadiyah Salatiga. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2).
- Perangin-Angin, S. L., & Daulay, Z. R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1).
- Siddik, M. F. (2025). Peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Sukari, & Haerullah. (2024). Tantangan pendidikan agama Islam dalam membangun karakter generasi milenial. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6).
- Syukri, A., Sihombing, S. W., Budiman, & Ifnaldi. (2024). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan etika sosial. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 7(1).
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1).